



METODE MENGGAMBAR DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI RA AL-HIJRAH

Chairuddin Siregar¹ Rini Wahyuni Siregar² Ridha Sakinah³

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3}

Corresponding Author: chairuddinsiregar01@gmail.com¹, riniwahyunisiregar33@gmail.com²,
ridhasakinah18@gmail.com³

Abstrak

Keterampilan sosial merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak usia dini, tetapi hasil observasi awal di RA Al-Hijrah Pangkalan Dodek Baru menunjukkan bahwa keterampilan tersebut belum berkembang optimal: anak cenderung bermain sendiri, kurang bekerja sama, sulit berbagi, dan kurang berempati. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode menggambar, kondisi keterampilan sosial anak sebelum penerapan metode, dan perkembangannya setelah metode diterapkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada Mei–Juli 2026 dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi; analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, dan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode menggambar diterapkan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan pendampingan guru sebagai fasilitator. Sebelum penerapan, anak cenderung mengerjakan kegiatan sendiri, pasif berkomunikasi, belum konsisten berbagi alat, dan belum menunjukkan kepedulian terhadap teman. Setelah penerapan, anak mulai bekerja sama, berdiskusi, bercerita tentang gambarnya, bergantian menggunakan alat, dan membantu teman. Metode menggambar yang dirancang secara kolaboratif dan didampingi guru dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

Kata Kunci: metode menggambar, keterampilan sosial, anak usia dini, Raudhatul Athfal

Abstract

Social skills are an important foundation for early childhood development, yet preliminary observations at RA Al-Hijrah Pangkalan Dodek Baru showed that these skills had not developed optimally: children tended to play alone, rarely cooperated, found it hard to share, and showed little empathy. This study aimed to describe the implementation of the drawing method, children's social skills before the method was applied, and their development afterward. A descriptive qualitative approach was used from May to July 2026, with data collected through observation, structured interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, and data validity was checked through source and technique triangulation. The findings show that the drawing method was implemented through preparation, implementation, and teacher guidance, with the teacher acting as facilitator. Before the method was applied, children tended to work alone, were passive in communicating, did not consistently share materials, and showed little concern for peers. Afterward, children began to cooperate, discuss, talk about their drawings, take turns using materials, and help their friends. A drawing method designed collaboratively and guided by teachers can serve as an alternative learning strategy for developing social skills in early childhood.

Keywords: drawing method, social skills, early childhood, Raudhatul Athfal

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Republik Indonesia, 2003). Masa ini disebut masa emas (*golden age*) karena anak mengalami perkembangan yang sangat pesat pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta moral dan spiritual (Fitriani, 2022; Mulyani & Nurzannah, 2020). Dalam perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini, anak dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang lahir dalam keadaan *fitrah*, sehingga pendidikan bertujuan menjaga dan mengembangkan potensi tersebut agar anak berakhlak mulia dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan lingkungannya (Hasanah & Rodliyah, 2023).

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial melibatkan proses kognitif dan emosional yang kompleks, ketika anak belajar memahami isyarat sosial, mengekspresikan perasaan dengan tepat, dan menghargai perspektif orang lain (Pratiwi et al., 2023). Kegagalan menguasai keterampilan ini pada masa emas dapat memicu hambatan akademik dan masalah perilaku pada jenjang pendidikan berikutnya (Nurhasanah et al., 2022), sedangkan anak dengan keterampilan sosial yang baik cenderung lebih resilien dan percaya diri (Latif et al., 2024). Dalam pandangan Islam, keterampilan sosial selaras dengan konsep *hablum minannas*, yaitu hubungan antarmanusia yang dilandasi akhlakul karimah, seperti sikap tolong-menolong (*ta'awun*) (Hayati & Putro, 2021).

Perkembangan keterampilan sosial dipengaruhi oleh faktor internal, seperti temperamen dan kematangan emosi anak, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Pembelajaran yang monoton dan terlalu berpusat pada guru mengurangi kesempatan anak berinteraksi, sehingga guru perlu menggunakan pembelajaran kreatif yang melibatkan anak secara aktif (Fauziah & Rahmawati, 2020). Menurut Vygotsky, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial; anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman yang lebih mampu (Berk, 2013). Pandangan ini menunjukkan pentingnya kegiatan belajar yang memberi ruang bagi anak untuk berinteraksi.

Menggambar merupakan kegiatan yang sangat dekat dengan dunia anak. Anak menyalurkan ide, perasaan, dan imajinasinya melalui gambar, sehingga menggambar berfungsi sebagai media ekspresi sekaligus sarana komunikasi nonverbal (Pratiwi & Munawar, 2022). Apabila dilakukan dalam kelompok, kegiatan menggambar memunculkan proses negosiasi, pertukaran ide, dan apresiasi terhadap karya teman (Fakhriyani, 2021). Sejumlah kajian terdahulu telah menelaah kegiatan menggambar bersama dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini (Hidayati & Rahayu, 2021), penerapan metode menggambar kolaboratif untuk interaksi sosial anak usia 5–6 tahun (Rahayu & Wardani, 2022), serta aktivitas menggambar sebagai media interaksi sosial (Sari & Fitri, 2023).

Hasil observasi awal di RA Al-Hijrah Pangkalan Dodek Baru menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak belum berkembang optimal. Sebagian anak kurang aktif berinteraksi, cenderung bermain sendiri, kurang mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, kurang percaya diri, sulit berbagi, dan kurang berempati terhadap teman. Di sisi lain, guru masih menggunakan metode yang cenderung konvensional, dan kegiatan menggambar masih bersifat individual serta belum dirancang untuk mendorong interaksi sosial antaranak. Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata ini menunjukkan bahwa potensi kegiatan menggambar sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial belum dimanfaatkan secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penerapan metode menggambar dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini di RA Al-Hijrah Pangkalan Dodek Baru,

(2) mendeskripsikan kondisi keterampilan sosial anak sebelum penerapan metode menggambar, dan (3) mendeskripsikan perkembangan keterampilan sosial anak setelah metode menggambar diterapkan. Keterampilan sosial dikaji pada empat aspek, yaitu kerja sama, empati atau kepedulian, komunikasi, dan berbagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena yang tidak dapat dikuantifikasi, dengan peneliti sebagai instrumen kunci pada kondisi objek yang alamiah dan hasil yang lebih menekankan makna daripada generalisasi (Satori & Komariah, 2011; Sugiyono, 2022). Penelitian deskriptif menggambarkan kondisi apa adanya tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Arikunto, 2022).

Penelitian dilaksanakan di RA Al-Hijrah Pangkalan Dodek Baru, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, pada bulan Mei sampai Juli 2026. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan anak. Dalam penelitian kualitatif subjek tidak disebut populasi, melainkan situasi sosial yang terdiri atas tempat, pelaku, dan aktivitas (Sugiyono, 2022).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi langsung terhadap kegiatan menggambar dan perilaku sosial anak pada situasi sehari-hari. Kedua, wawancara terstruktur dengan pedoman pertanyaan tertulis kepada kepala sekolah dan guru. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan anak dan guru di kelas serta data pendukung lembaga. Instrumen utama adalah peneliti sendiri yang dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara (Moleong, 2009).

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, hingga setelah pengumpulan data selesai, dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2022). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari beberapa informan, dan triangulasi teknik, yaitu mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi (Moleong, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan metode menggambar

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, metode menggambar di RA Al-Hijrah Pangkalan Dodek Baru diterapkan melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan pendampingan guru.

Pada tahap persiapan, guru menyiapkan tema kegiatan, kertas, pensil warna, krayon, dan alat pendukung lainnya, serta mengatur posisi duduk anak agar memungkinkan terjadinya interaksi antaranak. Observasi pada 27 Juni 2026 menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyiapkan alat gambar, tetapi juga mengatur kegiatan agar anak dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan teman (Tabel 1).

Guru Rosdiana, S.Pd.I (wawancara, 12 Juli 2026) menyatakan bahwa selain mempersiapkan alat, guru mengatur posisi anak agar kegiatan memungkinkan interaksi antaranak, sehingga kegiatan menggambar tidak hanya diarahkan pada kemampuan menghasilkan gambar, tetapi juga memberi anak kesempatan berinteraksi dengan temannya. Pengembangan keterampilan sosial dengan demikian telah dimulai sejak tahap persiapan. Ketika guru meminta anak membantu menyiapkan alat, anak memperoleh kesempatan bekerja sama; ketika alat gambar dibagikan dan digunakan bersama, anak memperoleh pengalaman berbagi. Tempat duduk yang

berdekatan juga memperbesar peluang anak berkomunikasi, bertukar alat, meminta bantuan, dan mengamati kegiatan temannya.

No	Kegiatan Guru	Perilaku Anak	Indikator Sosial
1	Menyiapkan alat gambar	Anak memperhatikan dan membantu	Kerja sama
2	Membagi alat gambar	Anak menerima dan menggunakan alat	Berbagi
3	Mengatur kelompok	Anak duduk bersama teman	Interaksi sosial
4	Menjelaskan aturan	Anak mendengarkan	Kepatuhan terhadap aturan

Tabel 1. Hasil Observasi Tahap Persiapan Penerapan Metode Menggambar
Sumber: Hasil observasi, 27 Juni 2026

Pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan tema gambar, memberi contoh, kemudian memberi kesempatan kepada anak untuk menggambar. Guru tidak mengambil alih pekerjaan anak; anak menggambar berdasarkan imajinasi, kemampuan, dan pengalamannya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan apabila anak mengalami kesulitan. Selama kegiatan, anak bertukar pendapat, menggunakan alat secara bergantian, membantu teman, dan menanggapi hasil gambar teman (Tabel 2 dan Gambar 1).

No	Aktivitas	Hasil Pengamatan
1	Guru menjelaskan tema	Anak memperhatikan penjelasan
2	Guru memberi contoh	Anak mengikuti contoh
3	Anak mulai menggambar	Anak aktif mengikuti kegiatan
4	Anak bekerja bersama	Terjadi interaksi antaranak
5	Anak berbagi alat	Anak menggunakan alat secara bergantian
6	Anak membantu teman	Anak menunjukkan kepedulian
7	Anak berbicara dengan teman	Terjadi komunikasi

Tabel 2. Hasil Observasi Tahap Pelaksanaan Kegiatan Menggambar
Sumber: Hasil observasi, 2026



Gambar 1. Kegiatan Menggambar

Dalam kegiatan ini guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, pengelola kegiatan, dan pengamat perkembangan sosial anak. Guru Khairunnisa, S.Pd (wawancara, 15 Juli 2026) menjelaskan bahwa guru menyediakan alat dan lingkungan belajar yang memungkinkan anak beraktivitas, membantu anak yang mengalami kesulitan, dan memperhatikan perubahan perilaku sosial anak selama kegiatan berlangsung. Peran guru dengan demikian tidak berhenti pada kegiatan menggambar, tetapi mencakup upaya menjadikan kegiatan tersebut sarana pengembangan keterampilan sosial.

Kondisi keterampilan sosial anak sebelum penerapan metode menggambar

Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Anak terlihat bermain sendiri, kurang mau berbagi alat, kurang aktif berkomunikasi, dan belum menunjukkan kepedulian terhadap teman.

Pada aspek kerja sama, anak cenderung menyelesaikan kegiatan sendiri dan belum terbiasa membantu teman (Gambar 2). Guru Khairunnisa, S.Pd (15 Juli 2026) menyatakan bahwa anak masih berada pada tahap perkembangan sosial yang membutuhkan stimulasi dan belum sepenuhnya terbiasa melakukan aktivitas yang mengharuskan mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.



Gambar 2. Kondisi Kerja Sama Anak Sebelum Penerapan Metode Menggambar

Pada aspek empati atau kepedulian, sebagian anak belum menunjukkan respons yang konsisten terhadap teman yang mengalami kesulitan. Menurut guru Rosdiana, S.Pd.I (12 Juli 2026), empati anak dapat dilihat dari perilaku sederhana yang dapat diamati, seperti memperhatikan teman, membantu teman, memberikan alat, memberikan dukungan, dan menghargai hasil karya teman; perilaku tersebut belum muncul secara konsisten pada kondisi awal.

Pada aspek komunikasi, sebagian anak masih pasif dalam menyampaikan pendapat, bertanya kepada teman, atau menceritakan hasil karyanya. Guru Rosdiana, S.Pd.I (12 Juli 2026) menyatakan bahwa anak membutuhkan situasi yang membuat mereka nyaman berbicara, dan menggambar memberi peluang itu karena anak dapat berbicara tentang warna, bentuk, gambar, serta hasil karya yang dibuatnya.

Pada aspek berbagi, sebagian anak cenderung mempertahankan alat yang digunakannya sendiri. Guru Rosdiana, S.Pd.I (12 Juli 2026) menjelaskan bahwa pada awalnya tidak semua anak mau berbagi, mungkin karena merasa apa yang mereka miliki adalah hak mereka, dan ada pula orang tua yang berpesan agar anak menjaga semua peralatan sekolahnya. Menurut guru, kegiatan menggambar bersama memberi anak kesempatan menggunakan alat secara bersamaan dan bergantian sehingga perilaku berbagi dapat dilatih melalui pengalaman langsung.

Perkembangan keterampilan sosial anak setelah penerapan metode menggambar

Setelah metode menggambar diterapkan, observasi berkelanjutan menunjukkan perubahan perilaku sosial anak pada keempat aspek.

Kerja sama. Anak mulai mau bekerja sama, membantu teman, berdiskusi, menerima pembagian tugas, dan menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama (Gambar 3). Guru Khairunnisa, S.Pd (15 Juli 2026) menyatakan bahwa kegiatan menggambar yang dilakukan secara interaktif memberi anak kesempatan mengalami proses kerja sama secara langsung; anak tidak hanya bertanggung jawab atas gambarnya sendiri, tetapi juga mulai memperhatikan kebutuhan dan kegiatan temannya.



Gambar 3. Anak Berdiskusi saat Menggambar

Empati atau kepedulian. Anak mulai membantu teman yang mengalami kesulitan, memberikan alat kepada teman, memberi semangat, memperhatikan teman, dan menghargai hasil karya teman. Menurut guru Khairunnisa, S.Pd (15 Juli 2026), empati ditunjukkan bukan hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan sederhana; dalam kegiatan menggambar anak dapat melihat kondisi temannya secara langsung dan memberi bantuan ketika teman kesulitan menggunakan alat atau menyelesaikan gambar.

Komunikasi. Keberanian anak berinteraksi secara verbal meningkat. Anak mulai bertanya kepada teman, menjawab pertanyaan teman, menyampaikan pendapat, menceritakan hasil gambar, dan menanggapi gambar teman (Gambar 4). Gambar yang sedang dibuat, warna yang digunakan, dan hasil karya yang telah selesai menjadi topik pembicaraan yang konkret, sehingga anak lebih mudah membangun komunikasi dibandingkan jika hanya diminta berbicara tanpa konteks kegiatan.



Gambar 4. Anak Menunjukkan Hasil Gambar kepada Teman

Berbagi. Anak mulai meminjamkan krayon, menggunakan alat secara bergantian, memberikan kertas atau alat kepada teman, dan tidak lagi mempertahankan alat hanya untuk dirinya sendiri. Guru Khairunnisa, S.Pd (15 Juli 2026) menyampaikan bahwa anak-anak sudah mulai memahami arti berbagi; ketika ada teman yang tidak memiliki krayon warna tertentu, anak sudah mau meminjamkan, sedangkan dahulu mereka sering berebut dan tidak mau memberikan alatnya. Perubahan keempat aspek tersebut diringkas pada Tabel 3.

Aspek	Sebelum Penerapan	Setelah Penerapan
Kerja sama	Cenderung menyelesaikan kegiatan sendiri dan belum terbiasa membantu teman	Mau bekerja sama, membantu teman, berdiskusi, menerima pembagian tugas, dan menyelesaikan kegiatan bersama
Empati/kepedulian	Respons terhadap teman yang mengalami kesulitan belum konsisten	Membantu teman yang kesulitan, memberikan alat, memberi semangat, memperhatikan teman, dan menghargai karya teman
Komunikasi	Pasif menyampaikan pendapat, bertanya, dan menceritakan hasil karya	Bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, menceritakan gambar, dan menanggapi gambar teman
Berbagi	Cenderung mempertahankan alat sendiri dan sering berebut	Meminjamkan krayon, menggunakan alat bergantian, dan memberikan kertas atau alat kepada teman

Tabel 3. Keterampilan Sosial Anak Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Menggambar
Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2026

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode menggambar di RA Al-Hijrah tidak diperlakukan semata-mata sebagai kegiatan seni. Kegiatan ini dirancang secara terstruktur sejak persiapan, pelaksanaan, hingga pendampingan sehingga menjadi pengalaman sosial langsung bagi anak. Pola ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang berorientasi pada anak, memanfaatkan bermain sebagai cara belajar, dan menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberi kesempatan anak mengeksplorasi lingkungannya (Hasnida, 2021; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022; Suyadi, 2020). Nilai penting metode ini terletak pada proses sosial yang muncul ketika anak menggambar bersama, yaitu kebutuhan untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, dan memperhatikan orang lain.

Kondisi awal anak, yaitu bermain sendiri, enggan berbagi, pasif berkomunikasi, dan belum konsisten menolong teman, dapat dipahami sebagai bagian dari peralihan dari perilaku egosentris menuju kesadaran kolektif sebagai makhluk sosial (Hasanah & Rodliyah, 2023). Kondisi ini lebih menunjukkan kebutuhan anak akan stimulasi dan pengalaman sosial yang nyata daripada ketidakmampuan bersosialisasi. Pernyataan guru bahwa sebagian orang tua berpesan agar anak menjaga peralatan sekolah juga menunjukkan bahwa faktor eksternal, termasuk lingkungan keluarga, ikut memengaruhi perilaku berbagi anak. Karena itu, stimulasi yang konsisten diperlukan agar keterampilan sosial tidak terhambat pada masa emas (Nurhasanah et al., 2022).

Perkembangan keterampilan sosial setelah penerapan metode menggambar dapat dijelaskan dari dua sisi. Pertama, anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sosialnya, sebab anak usia dini merupakan pembelajar aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan objek fisik dan lingkungan sosial (Pratiwi, 2022). Kedua, interaksi dengan teman dan guru berperan sebagai dukungan perkembangan sebagaimana konsep *zone of proximal development* Vygotsky (Berk, 2013). Dalam kegiatan kelompok, anak bernegosiasi, bertukar ide, dan menghargai karya teman (Fakhriyani, 2021); proses inilah yang tampak pada perilaku berdiskusi, bertukar alat, dan menanggapi gambar teman.

Pada aspek kerja sama, hasil penelitian sejalan dengan pandangan bahwa kerja sama anak usia dini dapat distimulasi melalui kegiatan seni kolaboratif (Lestari & Nur, 2021). Pada aspek empati, perilaku sederhana seperti memberikan alat atau memberi semangat menunjukkan bahwa empati berkembang seiring kemampuan anak mengenali kondisi dirinya dan orang lain (Hasanah & Fatmawati, 2021), dan bahwa interaksi yang terstruktur mengasah kepekaan sosial anak (Suhendro, 2020). Pada aspek komunikasi, gambar menjadi objek pembicaraan yang

konkret sehingga anak yang semula pasif lebih mudah terlibat dalam percakapan, sejalan dengan kajian tentang komunikasi interpersonal anak dalam pembelajaran (Kurniawati, 2023). Pada aspek berbagi, penggunaan alat secara bergantian melatih perilaku prososial yang menjadi salah satu indikator perkembangan sosial anak (Sari & Rahman, 2022).

Temuan ini juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan PIAUD. Kegiatan saling membantu dan berbagi alat mencerminkan *ta'awun* sebagaimana perintah tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa (QS. Al-Ma'idah [5]: 2; Kementerian Agama RI, 2019) serta perumpamaan orang mukmin yang saling mengasihi seperti satu tubuh (HR. Muslim No. 2586). Dengan demikian, penguatan keterampilan sosial melalui menggambar sekaligus menjadi sarana pembiasaan *hablum minannas* dan akhlakul karimah sejak dini (Hayati & Putro, 2021).

Secara umum, temuan penelitian ini sejalan dengan arah kajian terdahulu yang memosisikan kegiatan menggambar bersama dan seni kolaboratif sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial dan perilaku kolaboratif anak usia dini (Hidayati & Rahayu, 2021; Rahayu & Wardani, 2022; Sari, 2024; Syam et al., 2024). Namun, perkembangan tersebut tidak muncul hanya karena anak menggambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilannya bergantung pada rancangan kegiatan yang membuka ruang interaksi, pengaturan kelompok, penyediaan alat dan bahan, serta pendampingan guru yang berkelanjutan. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif pada satu lembaga sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan dapat dialihkan ke situasi sosial yang memiliki kesamaan (Sugiyono, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, metode menggambar di RA Al-Hijrah Pangkalan Dodek Baru diterapkan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan pendampingan, dengan guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing, serta memberi anak kesempatan berinteraksi dengan teman. Kedua, sebelum metode diterapkan secara terarah, keterampilan sosial anak belum berkembang optimal: anak cenderung bekerja sendiri, pasif berkomunikasi, belum konsisten berbagi, dan belum menunjukkan kepedulian secara konsisten. Ketiga, setelah metode diterapkan, anak mulai bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, dan menunjukkan empati serta kepedulian terhadap teman. Perkembangan ini membutuhkan pendampingan guru, pembiasaan yang berkelanjutan, dan rancangan kegiatan yang memberi ruang interaksi.

Berdasarkan simpulan tersebut, guru disarankan mengembangkan kegiatan menggambar dalam bentuk kelompok atau kolaboratif, memberi kesempatan anak berdiskusi, memilih warna bersama, bergantian menggunakan alat, dan menceritakan hasil gambar, serta tidak mendominasi kegiatan. Lembaga disarankan menyediakan alat dan bahan seni yang memadai dan mendorong penggunaan kegiatan seni secara lebih optimal. Orang tua disarankan membiasakan berbagi, bekerja sama, dan saling membantu di rumah, termasuk menggambar bersama saudara atau teman. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan lembaga dan subjek yang lebih banyak, membandingkan bentuk kegiatan menggambar, dan mengkaji aspek perkembangan lain seperti bahasa, kreativitas, motorik halus, dan emosi anak.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Berk, L. E. (2013). *Child development*. Pearson.
- Fakhriyani, D. V. (2021). *Perkembangan sosial emosional anak usia dini*. Pustaka Pelajar.
- Fauziah, N., & Rahmawati, D. (2020). Pembelajaran kreatif dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Fitriani. (2022). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.

- Hasanah, & Fatmawati. (2021). Pengembangan empati anak usia dini melalui pembelajaran sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hasanah, & Rodliyah. (2023). *Pendidikan Islam anak usia dini*. Deepublish.
- Hasnida. (2021). *Panduan pendidik dalam pembelajaran anak usia dini*. Luxima.
- Hayati, & Putro. (2021). Pendidikan karakter dan hubungan sosial anak dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Hidayati, & Rahayu. (2021). Kegiatan menggambar bersama dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Pedoman pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawati. (2023). Komunikasi interpersonal anak usia dini dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Latif, et al. (2024). Keterampilan sosial dan kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Lestari, & Nur. (2021). Pembelajaran seni kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, & Nurzannah. (2020). *Pendidikan anak usia dini*. Perdana Publishing.
- Muslim bin al-Hajjaj. (t.t.). *Shahih Muslim*. Hadis No. 2586.
- Nurhasanah, et al. (2022). Pengembangan keterampilan sosial anak pada masa golden age. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Pratiwi. (2022). *Karakteristik belajar anak usia dini*. Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, & Munawar. (2022). Metode menggambar sebagai media ekspresi dan pengembangan kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Pratiwi, et al. (2023). Keterampilan sosial anak usia dini dalam lingkungan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahayu, & Wardani. (2022). Implementasi metode menggambar kolaboratif dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sari. (2024). Kegiatan menggambar bersama dalam mengembangkan perilaku kolaboratif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sari, & Fitri. (2023). Aktivitas menggambar sebagai media interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Sari, & Rahman. (2022). Perilaku berbagi sebagai indikator perkembangan prososial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suhendro. (2020). Interaksi sosial dan perkembangan empati anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Syam, et al. (2024). Pembelajaran kolaboratif melalui kegiatan seni dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.